

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan yang telah beroperasi tentu akan mengharapkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan sehingga dapat bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang. Tetapi hal tersebut tidak selalu terjadi sesuai dengan harapan. Beberapa perusahaan yang telah berdiri dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus bubar karena perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, analisis mengenai suatu gejala-gejala kebangkrutan sebuah perusahaan perlu dilakukan yang berguna untuk mengantisipasi agar tidak terjadi suatu kebangkrutan di masa mendatang. Menurut Ferbianasari (2012), menyatakan bahwa *financial distress* adalah masalah likuiditas yang parah dan tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi dari financial distress ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini akan adanya kebangkrutan. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, maka perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis tentang kebangkrutan perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress* sangat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi perusahaan karena dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan yang sesungguhnya dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan. Bagi investor, penelitian mengenai *financial distress* dapat digunakan untuk acuan ketika akan mencari informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan kapan dan dimana

mereka harus mempercayakan investasinya pada perusahaan. Bagi kreditur, penelitian mengenai *financial distress* digunakan untuk acuan pertimbangan saat akan melakukan penilaian kredit, Untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak diberikan pinjaman dalam jumlah tertentu dengan melihat kondisi keuangan perusahaan saat itu. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan agar mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan perusahaan diketahui, maka semakin baik bagi pihak manajemen agar segera melakukan perbaikan supaya perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan.

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan (Anissa,2016). Ada beberapa metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis awal terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Mastuti, Saifi and Azizah (2013) mengemukakan bahwa salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari *New York University AS Edward I. Altman*, pada tahun 1968. Analisis *Altman Z-score* menggunakan kombinasi beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi statistic, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu kebangkrutan perusahaan. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan dimana rasio tersebut yang mendeteksi kondisi keuangan suatu perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan (Anissa,2016). Metode *Altman Z-Score* untuk perusahaan perdagangan dan jasa menggunakan empat rasio keuangan

yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, ebit terhadap total aktiva, dan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang. Selanjutnya dari hasil perhitungan nanti akan memperoleh nilai Z (*Z-Score*) dimana nilai tersebut akan menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang berada dalam kondisi sehat, rawan atau sedang dalam kondisi *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai analisis *financial distress* atau kebangkrutan dengan menggunakan *Altman Z-Score* yaitu Hikmah dan Sri Afridola (2018) dengan judul Metode Atman *Z-Score* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Di Kota Batam, Laksita Nirmalasari (2018) dengan judul Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Katarina Intan Afni Patunrui dan Sri Yati (2017) dengan judul Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (*Z-Score*) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 dan Nur Anissa (2016) Penggunaan Metode *Z-Score* Untuk Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Pada PT Mitra Adiperkasa Tbk.

Tahun 90-an hingga awal tahun 2000 merupakan masa dimana industry retail berkembang pesat. Hal ini dapat kita lihat dari pusat belanja yang telah dibuka di berbagai tempat dan masih penuh dengan pengunjung. Namun saat ini, banyak toko-toko yang telah mengalami gulung tikar bahkan ada beberapa tempat belanja yang suasananya menjadi sepi. Hal ini disebabkan adanya tren belanja online di kalangan masyarakat khususnya remaja. Adanya tren belanja online ini membuat para pebisnis retail yang gagal atau terlambat beradaptasi mereka terpaksa harus menutup usahanya. Ada juga beberapa yang telah beradaptasi mulai beralih ke online dan menjadikan toko sebagai gudang penyimpanan. Menurut berita yang diunggah oleh Yuli Yanna Fauzie, CNN Indonesia

(Selasa,25/06/2019,13:07) Masa depan industry retail kembali menjadi sorotan setelah PT Hero Supermarket Tbk mengumumkan akan menutup enam gerai supermarket Giant yang dimilikinya pada 28 juli mendatang. Kabar penutupan ini sekaligus menambah daftar panjang penutupan toko-toko ritel yang pernah beroperasi di Indonesia. Pada awal tahun ini misalnya, Hero sudah menutup sebanyak 26 supermarket yang dimilikinya. Setahun yang lalu, deretan ritel fesyen tutup lapak, seperti Lotus, Dorothy Perkins, New Look, Clarks, Banana Republic, hingga GAP. Dua tahun yang lalu, PT Modern Sevel Indonesia (MSI), pengelola 7-Eleven di Indonesia bahkan menutup seluruh gerai yang ada. Rentetan aksi gulung tikar itu membuat pertumbuhan industry kian menurun, meski beberapa pemain lama masih bertahan dan pemain baru muncul mencoba peruntungan. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mengakui bisnis ritel memang sedang melemah dan lesu saat ini. Kondisi ini melanjutkan pelemahan yang dialami sektor ini sejak tahun lalu. Indikasi penurunan bisnis retail tampak dari penurunan penjualan peritel fashion seperti PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan semester I-2019 yang dipublikasikan di BEI, Ramayana membukukan pendapatan dari pos penjualan barang beli putus Rp 2,86 triliun, turun 1,71% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat Rp. 2,91 triliun. Total penjualan pada 6 bulan pertama 2019 turun tipis 0,29% menjadi Rp 3,49 triliun dari periode sebelumnya Rp 3,50 triliun.

Berdasarkan uraian diatas, dengan berbagai permasalahan yang menyatakan bahwa perusahaan ritel saat ini sedang berada dalam kondisi lemah dan banyak yang bangkrut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan menganalisis pada sektor perdagangan jasa dan investasi dengan sub sektor perdagangan eceran. Peneliti melakukan penelitian dengan mengulang dari peneliti-peneliti terdahulu dimana mereka meneliti *financial distress* dengan

menggunakan metode *Altman Z-Score*, namun terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian dahulu yaitu peneliti saat ini akan meneliti perusahaan yang bergerak pada sektor perdagangan jasa dan investasi dengan sub sektor perdagangan eceran dan perbedaannya lagi peneliti meneliti pada 3 periode yaitu tahun 2016 sampai tahun 2018. Dengan begitu maka peneliti mengambil judul “**Analisis *Financial Distress* Dengan Mengimplementasikan Metode *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi dengan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018**”. Pemilihan periode tersebut dikarenakan peneliti ingin meneliti selama tiga tahun dimana tahun 2018 adalah publikasi data terbaru, jadi peneliti mengambil mulai dari tahun 2016-2018 sehingga peneliti akan meneliti selama tiga tahun.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* ?
2. Apakah perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berada pada kondisi zona aman (*safe zone*), zona rawan (*gray zone*) atau zona bangkrut (*distress zone*)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.
2. Untuk menganalisis apakah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedang berada dalam zona aman (*safe zone*), zona rawan (*gray zone*) atau zona bangkrut (*distress zone*).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai kajian teoritis , referensi, masukan atau bahan pembandingan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya agar perusahaan mengetahui apakah kondisi perusahaan saat ini sedang berada dalam zona yang aman atau berpotensi bangkrut, sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang. Bagi pihak manajemen dapat digunakan untuk landasan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat antisipasi sejak tanda-tanda awal perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan. Bagi pihak investor akan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan mereka harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan. Bagi pihak lembaga pemerintahan untuk mengawasi jalannya usaha.